



ANALISIS VERBA NORU, NOBORU, DAN AGARU

Ekawati, Aria Ayu ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*Naik, Noru, Noboru,
Agaru*

Abstrak

Ada beberapa *dooshi* yang mempunyai arti mirip atau sama. Hal ini sering membingungkan pembelajar yang kurang memahami perbedaannya. Salah satunya adalah *dooshi noru, noboru*, dan *agaru* yang mempunyai arti hampir sama yaitu "naik". Berdasarkan pengamatan penulis, banyak pembelajar bahasa Jepang yang keliru dalam menggunakan verba *noru, noboru*, dan *agaru*, karena ketiga verba tersebut memiliki arti yang hampir sama. Oleh karena itu, sebagai pembelajar bahasa Jepang harus mengetahui makna yang terkandung dalam ketiga verba tersebut agar tidak keliru ketika menggunakannya dalam sebuah kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam verba *noru, noboru*, dan *agaru* serta untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam kalimat bahasa Jepang. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba *noru, noboru*, dan *agaru*, serta untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik distribusi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Menyajikan contoh kalimat yang mengandung verba *noru, noboru* dan *agaru*. 2) Dengan menggunakan kalimat yang sama *noru* diganti dengan *noboru* dan *agaru, noboru* diganti dengan *noru* dan *agaru, agaru* diganti dengan *noru* dan *noboru*. 3) Menganalisis apakah ketiga verba tersebut bisa saling menggantikan dalam kalimat atau tidak.

Abstract

There are several *dooshi* that have similar or identical meaning. It is often confusing learners who do not understand the difference. One is *dooshi Noru, Noboru*, and *agaru* which has almost the same meaning "rose". Based on observations of the author, many Japanese language learners who err in using the verb *Noru, Noboru*, and *agaru*, because the third verb has a similar meaning. Therefore, as a Japanese language learners must know the meaning contained in the three verbs is that not wrong when using it in a sentence. This study aims to determine the meaning of what is contained in the verb *Noru, Noboru*, and *agaru* as well as to determine whether the three verbs can be interchanged or not the Japanese sentence. This research approach uses descriptive qualitative. Research descriptive approach was conducted to describe the meaning contained in the verb *Noru, Noboru*, and *agaru*, as well as to determine whether the three verbs can be interchanged or not in use in sentence processing data used Jepang. Teknik in this study is the distribution techniques. Step-by-step analysis of the data in this study were: 1) Presenting the example sentences containing verbs *Noru, Noboru* and *agaru*. 2) By using the same sentence *Noru* replaced by *Noboru* and *agaru, Noboru* replaced with *Noru* and *agaru, agaru* replaced with *Noru* and *Noboru*. 3) To analyze whether the third verb in a sentence interchangeable or not.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Kelas kata *dooshi* (verba) yang terdapat dalam gramatika bahasa Jepang merupakan salah satu kelas kata untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* juga dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 1992: 158). Ada banyak kata yang dapat menggambarkan adanya aktivitas perpindahan gerak *naik* benda dalam bahasa Jepang. Seperti yang dijelaskan dalam buku *dooshi no imi*, ada begitu banyak kata kerja yang dibedakan menurut arah ke atas dan ke bawah (*kokuritsu kokugo kenkyuushou*, 1995:253). Selain verba *noru*, verba “naik” juga sering diterjemahkan ke dalam verba *noboru* dan *agaru* untuk menyatakan aktivitas perpindahan naik benda. Akan tetapi ada ketentuan-ketentuan penggunaan ketiga verba tersebut di dalam bahasa Jepang.

Masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang keliru dalam penggunaan verba *noru*, *noboru*, dan *agaru* dalam sebuah kalimat. Kurangnya pengetahuan lebih mendalam tentang makna yang terkandung dalam ketiga verba tersebut menjadi faktor utama penyebab kesalahan dalam penggunaan ketiganya. Dilihat dari beberapa jenis kesalahan, besar kemungkinannya dipengaruhi oleh sebagian besar kosakata bahasa Indonesia dapat digunakan secara produktif, sedangkan bahasa Jepang dibatasi oleh penggunaan-penggunaannya baik dilihat dari makna maupun struktur bahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kata “naik” dalam bahasa Jepang. Adapun judul dari penelitian ini yaitu **ANALISIS KATA “NAIK” DALAM BAHASA JEPANG.**

LANDASAN TEORI

Ruigigo (Sinonim)

Verhaar (2008:394) mengatakan bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki makna yang sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda. Di dalam bahasa Jepang sinonim

disebut *ruigigo*. *Ruigigo* adalah kata yang artinya hampir sama (Yamaguchi dalam Ranie, 2012:9).

Hinshi Bunrui (Klasifikasi Kelas Kata)

Sudjianto dan Dahidi (2009:147) menjelaskan bahwa dalam gramatika bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata. Sepuluh kelas kata tersebut yaitu *dooshi* (verba), *keiyoooshi* (adjektiva-i), *keiyoodooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverb), *rentaishi* (preminina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandooshi* (interjeksi), *joodooshi* (verba bantu), *joshi* (partikel).

Dooshi (Verba)

Dooshi merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 1992 : 158).

Verba *Noru* (のる)

Menurut Shinmura (2084), *noru* memiliki 11 makna, yaitu:

- 1) Naik ke atas benda
- 2) Meletakkan tubuh di atas/ di dalam kendaraan. Berpindah dengan kendaraan
- 3) Menitikberatkan pada nada
- 4) Semangat karena segala sesuatu berjalan dengan lancar
- 5) Menjadi rekan sesuai pada ajakan dan saran. Mengambil bagian sebagai rekan atau kawan. Ikut andil

- 6) Digerakkan oleh pikiran atau omongan dari lawan bicara. Terperangkap
- 7) Menempel dengan baik
Dihantarkan oleh angin atau suatu aliran
- 8) Ditulis, dicatat
- 9) Memainkan musik tradisional Jepang dan musik Noh dengan berirama. Memainkan musik dengan tempo dengan cepat
- 10) Teknik menari atau seni tari. Tarian penari Noh yang gerakannya sesuai dengan musik.
- Verba *Noboru* (のぼる)**
Menurut Shinmura (2080), *noboru* memiliki 7 makna, yaitu:
Dari bawah ke atas, bergerak dari tempat yang rendah ke tempat yang tinggi
terus bergerak menuju ke tempat yang lebih tinggi dari tanah
pergi ke suatu tempat yang lebih tinggi melalui dasar
terus bergerak ke arah hulu. Atau naik
Pergi dari wilayah ke pusat. Menuju ke ibukota
Mencapai posisi yang lebih tinggi.
Promosi
Matahari atau bulan yang muncul di langit atau melampung mencapai tempat yang tinggi
Asyik, fokus, konsentrasi
Mencapai jumlah yang tidak bisa diabaikan
Masalah yang diangkat dari suatu tempat
- Menurut Shinmura (22-23), *agaru* memiliki 13 makna, yaitu:
Seluruh atau sebagian benda bergerak dari tempat rendah ke tempat yang tinggi
beralih dari tempat yang rendah menuju tempat yang tinggi
letak benda beralih ke posisi yang lebih tinggi
benda terus bergerak menuju ruang yang lebih tinggi; d. naik dari air menuju darat
naik dari air menuju darat
masuk ke rumah dengan melepas alas kaki
bermain dengan wanita tuna susila
Mendapatkan kepemilikan dan pangkat yang tinggi
mempunyai pendapatan
ditangkap
Terus naik ke tahap atau kelas selanjutnya
Derajatnya meningkat
keadaan yang menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kemarin atau sebelumnya
menjadi keadaan yang lebih tinggi dari sekarang
harganya menjadi lebih tinggi
keadaan berubah ke arah yang diinginkan
menjadi terkenal. Bersemangat
munculnya suara teriakan, jeritan
Hilang keseimbangan (tidak seperti biasa)
Segalanya berakhir
selesai proses suatu kejadian
menang dalam permainan missal permainan kartu Mahyong
hujan berhenti
mampu mencapai ruang lingkup tersebut
berhenti denyut nadi, air susu, datang bulan
tumbuhan (sejenis melon atau labu) mati
aus, rusak, tidak bisa dipakai lagi
Agar diketahui secara luas oleh pandangan orang
dipasang
menjadi terkenal
ditunjukkan

hasil dan manfaatnya terlihat
Matang
Kegiatan yang dilakukan seseorang
untuk Tuhannya
mempersembahkan sesaji untuk Tuhan
sebagai orang yang melayani
ragam hormat untuk “makan” “minum”
“menghirup, mengisap”
ragam sopan untuk “pergi” “mencari”
“dan “mengunjungi”. Mengunjungi
Kembali ke masa lalu
Kuda berjingkrak-jingkrak
Rambut berdiri
Membuat kata majemuk yang diikuti oleh
verba renyouki
menunjukkan arti berakhirnya suatu
perbuatan
menunjukkan kondisi suatu tempat yang
dilalui
menunjukkan penghinaan atau cacian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari Minna no Nihongo I, Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome 20 Pointo, Chukyuu Kara Manabu Nihongo, Ryuugakusei no Tame no Dokkai Toreeningu, Kicchin, Tsugumi, Nihongo Jyaanaru edisi Juli 1997, Nihongo Jyaanaru edisi Februari 1999, Nihongo Jyaanaru edisi Oktober 2002, Nihongo Jyaanaru edisi Mei 2003 dan <http://www.asahishinbun.com/>. Objek penelitian adalah kalimat-kalimat yang menggunakan verba *noru*, *noboru*, dan *agaru* yang terdapat dalam sumber data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Menyajikan contoh kalimat yang mengandung verba *noru*, *noboru* dan *agaru*.

Dengan menggunakan kalimat yang sama *noru* diganti dengan *noboru* dan *agaru*, *noboru* diganti dengan *noru* dan *agaru*, *agaru* diganti dengan *noru* dan *noboru*.

Menganalisis apakah ketiga verba tersebut bisa saling menggantikan dalam kalimat atau tidak.

Pembahasan

Dalam penelitian ini didapatkan 7 makna dari 11 makna yang dimiliki oleh verba *noru*, 4 makna dari 7 makna yang dimiliki oleh verba *noboru* dan 7 makna dari 13 makna yang dimiliki oleh verba *agaru*.

Dari ke 28 kalimat yang mengandung verba *noru*, *noboru*, dan *agaru* peneliti menggunakan teknik ganti atau distribusi untuk mengetahui apakah di antara ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak dalam penggunaannya pada sebuah kalimat. Jika dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna maka digunakan simbol **O**. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

そう思うと、今にも窓の中をのぞき込めそうに感じられて、私はなんとなく積んである庭石にちょっと

登ってみた。(Kicchin hal. 130)

Sou omouto, ima ni mo mado no naka o nozoki kome sou ni kanjirarete, watashi wa nanto naku tsunde aru niwa ishi ni chotto nobotte mita.

Ketika berpikir seperti itu, saya merasakan seolah hendak mengintip ke dalam jendela, saya pun mencoba naik ke tumpukan batu yang ada di halaman.

そう思うと、今にも窓の中をのぞき込めそうに感じられて、私はなんとなく積んである庭石にちょっと

乗ってみた。(O)

Sou omouto, ima ni mo mado no naka o nozoki kome sou ni kanjirarete, watashi wa nanto naku tsunde aru niwa ishi ni chotto notta mita.

Ketika berpikir seperti itu, saya merasakan seolah hendak mengintip ke dalam jendela, saya pun mencoba naik ke tumpukan batu yang ada di halaman.

Sedangkan jika dapat saling menggantikan akan tetapi mengubah makna

maka digunakan simbol Δ . Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

わあ、あんな高いところまで登っていくのは大変だなあ。(Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome 20 Pointo, hal.65).

*Waa, anna takai tokoro made **nobotte** iku no wa taihen da naa.*

Aduh, sungguh melelahkan menuju ke tempat yang tinggi seperti itu.

わあ、あんな高いところまで乗っていくのは大変だなあ。(Δ)

*Waa, anna takai tokoro made **notte** iku no wa taihen da naa.*

Aduh, sungguh melelahkan naik ke tempat yang tinggi seperti itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang penulis lakukan terhadap verba *noru*, *noboru* dan *agaru* dapat saling menggantikan atau tidak dalam penggunaannya pada sebuah kalimat, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya verba *noboru* dan *agaru* yang dapat saling menggantikan dalam penggunaannya pada sebuah kalimat, itupun terbatas pada makna-makna tertentu. Sedangkan verba *noru* tidak dapat saling menggantikan dengan verba *noboru* dan *agaru* dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muneo, Kimura. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2003. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suzuki & Matsumura. 1995. *Daijisen*. Jepang: Shogakukan.

Verhaar, John, W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yamaguchi, Matsumura. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha.